

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung kepada cara kebudayaan ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya; kepada peserta didik.

Tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak di didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, untuk berkembangnya potensi agar manusia menjadi makhluk yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap dan kreatif, mandiri serta bertanggung jawab.

Penyelenggara suatu pendidikan nasional tercantum dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang berbunyi : Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran serta usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar ya.ng kondusif agar siswa secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk mempunyai kecerdasan Keagamaan, Pengendalian Diri, Kepribadian, Akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU no. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS).

Salah satu tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam undang-undang yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang kreatif. Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dan efektif tidak terlepas dari tanggungjawab seorang guru. Mengajar dalam konteks standar proses pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya peserta didik belajar.

Saat ini kreativitas menjadi sorotan oleh berbagai pihak, khususnya di dunia pendidikan. Berdasarkan hasil penulisan yang dilakukan oleh Hans Jellen (dalam Andang Ismail, 2006: 285) dari Universitas Utah AS dan Klaus Urban dari Universitas Hannover pada bulan Agustus 1987 terhadap siswa usia 10 tahun dengan sampel 50 siswa di Jakarta, menunjukkan hasil yang sangat mengejutkan. Ternyata kreativitas belajar siswa di Indonesia sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara yang lainnya. Padahal, kreativitas belajar sangat penting bagi perkembangan siswa karena berpengaruh besar terhadap totalitas kepribadian seseorang. Menurut Andang Ismail (2003:133) menjelaskan bahwa kreativitas dapat menjadi kekuatan (*power*) yang menggerakkan manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa menjadi bisa, bodoh menjadi cerdas, pasif menjadi aktif, dan sebagainya.

Berdasarkan pengamatan penulis saat melakukan magang I, II, III yaitu proses belajar mengajar masih berpusat pada guru. Dalam pembelajaran, guru hanya menggunakan metode ceramah, penugasan dan buku paket saja, siswa kurang dilibatkan sepenuhnya dalam proses pembelajaran sehingga siswa kurang berpartisipasi secara aktif dan tidak dilatih untuk menggali dan mengolah informasi. Siswa hanya sebagai penerima informasi sehingga pembelajaran yang

disampaikan membosankan, kurang menarik, pasif dan kurang bermakna, siswa cenderung takut bertanya kepada guru atau bertanya kepada temannya apabila ada yang belum dimengerti. Siswa masih belum bisa mengapresiasi kreativitasnya sendiri dari apa yang sudah disampaikan guru.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu Habsah Rumahorbo, S.Pd salah satu guru kelas V di SD Negeri 060838 Kecamatan Medan Petisah menyatakan bahwa kreativitas belajar siswa pada khususnya mata pelajaran IPA diperoleh informasi bahwa KKM mata pelajaran IPA adalah 70. Jumlah siswa dikelas V-A sebanyak 22 siswa dan dikelas V-B sebanyak 22siswa. Didapatkan informasi pada hasil belajar IPA bahwa siswa yang tuntas sebanyak 43% (10siswa) dan siswa yang tidak tuntas 53%(13siswa). Sedangkan dikelas V-B siswa yang sudah tuntas sebanyak 48%(10siswa) dan siswa tidak tuntas sebanyak 52% (11siswa). Melihat hal demikian, pembelajaran IPA harus lebih ditingkatkan lagi. Selanjutnya diberikan soal *essay* sebanyak 5 soal untuk dikerjakan oleh siswa. Dari 22 orang siswa hanya 10 orang siswa atau 48% yang telah mencapai nilai diatas KKM yang telah ditetapkan, sedangkan 11orang siswa atau 52% siswa tidak berhasil mencapai nilai diatas KKM. Sumber utama dalam proses ini adalah penjelasan guru.

Pemusatan perhatian dalam pembelajaran sangatlah diperlukan, adanya pendekatan pembelajaran menggunakan kehidupan nyata dapat meningkatkan kreativitas yang lebih besar. Dengan demikian diharapkan melalui pembinaan pendekatan pembelajaran yang baik maka kemampuan siswa dapat ditingkatkan pula. Oleh karena itu, guru harus dapat mengikuti dengan seksama segala proses pembelajaran. Kenyataan di lapangan masih ditemui bahwa pembelajaran IPA

dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan menjadi momok bagi peserta didik. Ketidaktahuan peserta didik mengenai kegunaan IPA dalam aplikasi sehari-hari menjadi penyebab mereka lekas bosan dan tidak tertarik pada pelajaran IPA sehingga kurangnya pemahaman konsep dasar dalam IPA. Masalah tersebut diakibatkan karena masih ada guru yang menggunakan pembelajaran yang kurang mengena pada siswa, pada prosesnya guru menerangkan materi dengan metode ceramah, siswa mendengarkan kemudian mencatat hal yang dianggap penting. Sumber utama dalam proses ini adalah penjelasan guru. Hal ini menyebabkan informasi yang diterima kurang melekat pada diri siswa. Dengan langkah ini juga siswa mudah bosan, jika perasaan ini terus bertambah akan berakibat buruk terhadap pola pikir siswa sehingga kreativitas dalam diri siswa akan menurun. Salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan pendekatan kontekstual, mulyasa mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) atau CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari.

Definisi menurut Johnson CTL adalah sebuah sistem yang menyeluruh. CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari pendapat tersebut pendekatan kontekstual adalah pembelajaran dan pengajaran yang melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang

Afandi, M., Teori dan Praktik Penelitian Tindakan Kelas. (Semarang: Unissula Press, 2013), hlm. 40 6 Johnson.

Contextual teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna. (Bandung: Kaifa, 2014), hlm, 65 Jurnal Abdau : Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol.2 No. 2, Desember 2019, e-ISSN: 2685-0451 268.

Dengan mengaitkan keduanya, para siswa menyusun proyek atau menemukan permasalahan yang menarik, ketika mereka membuat pilihan, mencari informasi, dan menarik kesimpulan, ketika mereka secara kreatif memilih, menyusun, mengatur, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan, dan membuat keputusan, mereka mengaitkan isi akademis dengan konteks dalam situasi kehidupan, dan cara ini mereka menemukan makna.

Semakin banyak keterkaitan yang ditemukan siswa dalam suatu konteks yang luas, semakin bermakna isinya bagi siswa. Pendekatan kontekstual, suatu pendekatan pendidikan yang berbeda, melakukan lebih dari sekedar menuntun para siswa dalam menggabungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan mereka sendiri. Kontekstual melibatkan siswa dalam mencari makna “konteks” itu sendiri. Dengan model kontekstual siswa terlibat secara langsung dalam mendapatkan konsep-konsep IPA serta pemecahan masalah sehingga pengajaran yang didapat lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa.

Kesadaran perlunya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Hal ini dikarenakan pemahaman konsep

akademik yang mereka peroleh hanyalah merupakan sesuatu yang abstrak, belum menyentuh kebutuhan praktis kehidupan mereka, baik dilingkungan kerja maupun dimasyarakat. Pembelajaran yang selama ini mereka terima hanyalah penonjolan tingkat hafalan dari sekian rentetan topik atau pokok bahasan, tetapi tidak di ikuti dengan pemahaman atau pengertian yang mendalam, yang bisa diterapkan ketika mereka berhadapan dengan situasi baru dalam kehidupannya.

Dalam suatu pembelajaran, pendekatan memang bukan segala-galanya. Masih banyak faktor lain yang ikut menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Faktor-faktor tersebut antara lain kurikulum yang menjadi acuan dasarnya, program pengajaran, kualitas guru, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, sumber belajar, dan teknik/bentuk penilaian. Ini berarti pendekatan hanyalah salah satu faktor saja dari sekian banyaknya faktor yang perlu mendapatkan perhatian dalam keseluruhan pengelolaan pembelajaran. Walaupun demikian, penetapan pendekatan tertentu dalam hal ini pendekatan kontekstual dalam suatu pembelajaran dirasa penting karena dua hal. *Pertama*, penentuan isi program, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, sumber belajar, dan teknik/bentuk penilaian harus di jiwai oleh pendekatan yang dipilih. *Kedua*, salah satu acuan untuk menentukan keseluruhan tahapan pengelolaan pembelajaran adalah pendekatan yang dipilih.

Proses belajar mengajar diharapkan dapat memberikan pengalaman yang dapat dirasakan langsung oleh peserta didik kemudian dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa dipelajarinya. Untuk itu, guru perlu menemukan cara terbaik bagaimana konsep yang diajarkan pada suatu mata pelajaran yang diampunya, sehingga semua siswa

dapat merasakan manfaatnya atau bisa digunakan dan di ingat lebih lama konsep tersebut dan bagaimana setiap mata pelajaran dapat dipahami sebagai bagian yang saling berhubungan dan membentuk suatu pemahaman yang utuh. (Jurnal Pendidikan Islam vol. 1, no. 01, 2016).

Kontekstual atau CTL bukan berarti memaksakan suatu konsep pembelajaran terintegrasi dengan lingkungan, melainkan diupayakan melalui penyesuaian dengan berbagai konsep serta konteks yang sedang dipelajari. Mengingat Kreativitas peserta didik merupakan salah satu daya untuk memicu keberhasilan dalam pembelajaran. Maka diharapkan adanya korelasi antara Pendekatan kontekstual ini dengan Kreativitas. Oleh karena itu konsep materi terkontekstualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian kemampuan berpikir siswa kian kreatif dalam memecahkan permasalahan yang terkait dengan kondisi yang berada di lingkungan sekitar. (JPFK, Volume 1 Nomor 1, Maret 2015 : 1 – 8).

Hal ini menyebabkan informasi yang diterima kurang melekat pada diri siswa. Salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan pendekatan kontekstual, Mulyasa mengemukakan bahwa Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) atau CTL merupakan konsep yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan mampu meningkatkan kreativitasnya dalam belajar.

Menurut kurikulum 1994, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh melalui pengalaman dengan serangkaian

proses ilmiah, antara lain penyelidikan, penyusunan, dan pengujian gagasan-gagasan. Jadi tujuan pembelajaran IPA lebih mengarah pada keterampilan proses yang berpengaruh terhadap munculnya suatu kreativitas dalam pengembangannya di kehidupan nyata.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rika Purwanti Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul “Peningkatan Kreativitas Belajar Siswa Melalui Model Kontekstual Dalam Pembelajaran Ipa Kelas VSD Negeri Tepisari 02 Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2009/2010”. Diperoleh gambaran bahwa kreativitas belajar siswa di kelas VI sangat rendah ditandai dengan (1) siswa cenderung monoton, pengetahuan siswa hanya terbatas pada apa yang diperoleh dari guru, (2) siswa kesulitan dalam mengembangkan pengetahuan yang diperoleh dari pembelajaran, (3) siswa kurang berani mengungkapkan ide, gagasan, atau pun pendapat. Selain dari hasil pengamatan serta wawancara terhadap guru, penulis juga melakukan tes kreativitas terhadap siswa sehingga diperoleh data yang diperlihatkan bahwa nilai 21-40 frekuensinya 1 dan persentasinya sebanyak 7% dikategorikan tidak kreatif, 41-60 frekuensinya 6 dan persentasinya sebanyak 40% dikategorikan kurang kreatif, 61-80 frekuensinya 7 dan persentasinya sebanyak 47% dikategorikan kreatif, 81-100 frekuensinya 1 dan persentasinya sebanyak 7% dikategorikan sangat kreatif. Ketuntasan klasikal 54% dengan rata – rata 58,13.

Berdasar data diatas tampak bahwa hanya ada 54% siswa yang menunjukkan kreativitasnya dan yang lainnya menunjukkan kategori kreativitas kurang dan tidak kreatif. Hal tersebut membuktikan bahwa kreativitas siswa kelas V (lima) di SD Negeri Tepisari 02 masih rendah sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkannya dengan perbaikan dalam proses pembelajaran.

Hal ini disebabkan kurangnya penguasaan guru terhadap model- model pembelajaran yang ada. Padahal penguasaan terhadap model-model pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, dan sangat sesuai dengan kurikulum KTSP. Selain itu, guru masih cenderung hanya melatih siswa untuk berpikir *konvergen*, yang hanya berpikir satu arah, yang benar atau satu jawaban paling tepat, atau satu pemecahan dari suatu permasalahan. Sedangkan sikap kreatif siswa kurang mendapat perhatian. Padahal, sikap kreatif menuntut siswa untuk berpikir *divergen*, yaitu berpikir dalam arah yang berbeda-beda sehingga diperoleh banyak macam jawaban yang unik tetapi benar.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kreativitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA dikelas V SD Negeri Tepisari 02 Kabupaten Sukoharjo mengalami peningkatan setelah menggunakan model pembelajaran kontekstual yang ditunjukkan dari hasil tes kreativitas yaitu bahwa ketuntasan klasikal sebelum dilaksanakannya model pembelajaran kontekstual hanya mencapai 53% siswa saja. Kemudian setelah dilaksanakannya pembelajaran IPA dengan model pembelajaran kontekstual pada siklus I meningkat menjadi 67%, siklus II meningkat lagi menjadi 87%, dan siklus III mencapai 93%. Dengan demikian, maka dapat diajukan suatu rekomendasi bahwa pembelajaran IPA dengan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa kelas V SD Negeri Tepisari 02 Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2009/2010.

Upaya mewujudkan pembelajaran yang bermakna dapat menggunakan model pembelajaran kontekstual yang sering disebut dengan istilah *Contekstual Teaching and Learning* (CTL). CTL merupakan model pembelajaran yang mengaitkan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Pengetahuan dan

keterampilan akan diperoleh siswa dengan membangun sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya tersebut ketika ia belajar. Sedangkan proses pembelajaran kontekstual berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan yang dilakukan siswa untuk bekerja dan mengalaminya sendiri, bukan transfer pengetahuan secara instan oleh guru kepada siswa. Jadi, peran guru hanya sebatas pembimbing dan fasilitator, sehingga pembelajaran yang mengaktifkan siswa dan bermakna bagi siswa dapat dilaksanakan. Oleh karena itu, usaha untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa dapat diperoleh melalui model kontekstual.

Perlu kita ketahui bahwa apabila kreativitas siswa tidak ditingkatkan maka akan berakibat pada ketidakmampuan siswa dalam penyelesaian masalah yang mungkin akan ia hadapi karena siswa terbiasa mendapatkan segala sesuatu secara instan. Kreativitas anak sangat penting untuk ditingkatkan karena dapat menambah kepekaan anak terhadap lingkungan sekitar sehingga mampu memberikan kontribusi perubahan ke arah yang lebih baik. Menurut Peraturan Pemerintah no 22 tahun 2006 yang diunduh dari Sarwanto (2009) menjelaskan bahwa “Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah”. Ini berarti bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA hendaknya lebih mengaktifkan siswa dengan cara siswa mengalaminya sendiri dari menemukan permasalahan, mencari solusi permasalahan, hingga penyelesaian masalahnya. Sehingga model pembelajaran kontekstual sangat cocok digunakan dalam pembelajaran IPA. Berdasarkan hal tersebut, penerapan model pembelajaran kontekstual menjadi alternatif untuk dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa dalam mata pelajaran IPA. Salah satu kebaikan dari model pembelajaran kontekstual ini adalah bahwa siswa

belajar mengajukan pertanyaan, mencoba merumuskan pertanyaan, dan mencoba menemukan jawaban terhadap pertanyaannya sendiri dengan melakukan kegiatan observasi (penyelidikan). Berdasarkan cara seperti itu, siswa akan menjadi kritis dan kreatif.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pendekatan Kontekstual terhadap Kreativitas Peserta didik Dalam Pembelajaran IPA Di Kelas V SD Negeri 060838 Medan Petisah”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- Kreativitas anak masih rendah.
- Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPA.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah serta keterbatasan kemampuan dan waktu peneliti dan agar penelitian ini lebih jelas dan terarah, maka perlu adanya batasan masalah yaitu, **“Pengaruh Pendekatan Kontekstual terhadap Kreativitas Peserta didik dalam Pembelajaran IPA di Kelas V SD Negeri 060838”**.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **“Bagaimana Pengaruh Pendekatan kontekstual terhadap Kreativitas Peserta didik Dalam Pembelajaran IPA Di Kelas V SD Negeri 060838”**.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang kan dicaapi melalui penelitian ini adalah :“Untuk mengetahui bagaimana pengaruh proses pendekatan kontekstual terhadap kreativitas peserta didik”

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya Pengaruh pendekatan Kontesktual dalam Meningkatkan Kreativitas di sekolahdasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala sekolah SD, dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk lebih meningkatkan kreativitas peserta didik.
- b. Bagi guru, dapat menjadi bahan masukan untuk lebih terampil dalam menggunakan model pembelajaran saat proses belajar mengajar berlangsung khususnya menggunakan Pengaruh pendekatan Kontesktual dalam Meningkatkan Kreativitas sekolah dasar.
- c. Bagi siswa, sebagai bahan masukan untuk lebih kreatif dalam proses pembelajaran.
- d. Bagi FIP Universitas Sari Mutiara Indonesia,dapat dijadikan sebagai bahan tambahan sumber ilmu untuk dijadikan sebagai tambahan referensi pengetahuan yang bermanfaat dan meningkatkan kualitas pendidikan.
- e. Bagi penulis, sebagai bahan referensi atau bahan pembanding bagi peneliti yang ingin mengkaji masalah yang relevan.